BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Analisis Inflasi

Kecenderungan kenaikan harga umum secara terus menerus sudah dapat dipastikan sebagai penyebab inflasi dimana kondisi perekonomian masyarakat diposisi yang tidak seimbang diantara pemasukan dan pengeluaran. Selain itu, dari kenaikan harga yang relatif cepat dan dalam jangka yang relatif panjang berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk menyimpan uang baik di bank syariah maupun lembaga keuangan lain dan berakibat pada kemampuan nasabah dalam pengembalian angsuran yang tidak berjalan dengan lancar atau bahkan macet sehingga dihawatirkan menambah prosentase rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.

Grafik 4.1
Inflasi dalam (%)

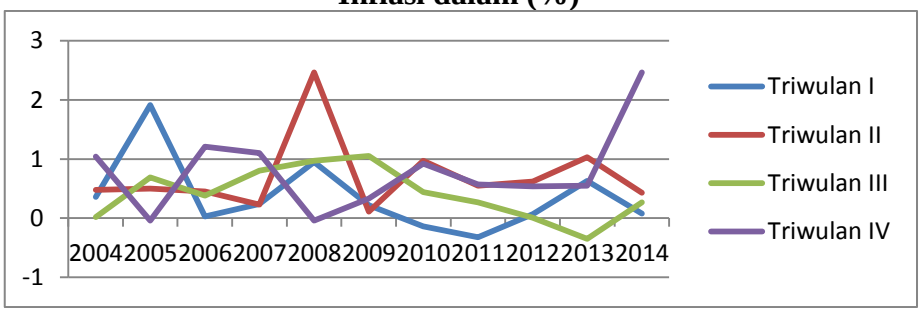

Sumber: diolah dari www.bps.go.id

Inflasi memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,32% pada triwulan 1 tahun 2011 dan -0,35% pada triwulan 3 tahun 2013. Nilai inflasi tertinggi sepanjang 2007-2014 (maksimum) sebesar 2,46% terjadi sekali pada tahun 2008 triwulan 2, dan pada tahun 2014 triwulan k-4 dengan nilai rata-rata sebesar 0.56%. Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional disebabkan oleh: pertumbuhan ekonomi yang lambat, dengan penyebab utama menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor, melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan melambatnya ekonomi global. Penyebab lainnya adalah faktor sektoral yaitu melambatnya kinerja sektor perdagangan sebagai respon atas melambatnya permintaan domestik karena meningkatnya biaya produksi sebagai dampak kenaikan harga bahan baku dan BBM.

2. Analisis *Financial to Deposite Ratio*

Semakin besar pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah pada pihak ketiga maka diharapkan semakin besar pula pendapatan bank syariah sehingga tidak memicu terjadinya kredit macet atau kurang lancar dan lainnya yang terangkum dalam rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Financial to Deposite Ratio* selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 triwulan ke 2 sebagai berikut:

Grafik 4.2
***Financial to Deposite Ratio* dalam (%)**

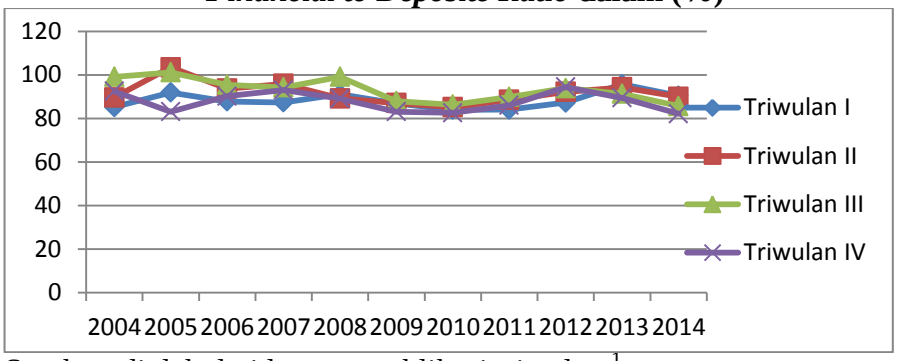

Sumber: diolah dari laporan publikasi triwulan [1]

Financial to Deposite Ratio memiliki nilai terendah (minimun) 82.54% pada triwulan ke 4 periode tahun 2010 pada Bank Syariah Mandiri Indonesia dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 101.16% pada periode tahun 2005 triwulan ke 3, dengan rata-rata sebesar 90.23%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik pada periode penelitian, nilai *Financial to Deposite Ratio* pada Bank Syariah Mandiri Indonesia tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 110%.

3. Analisis *Total Asset Turn Over*

Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Rasio *Total Asset Turn Over* menunjukkan seberapa besar kemapuan manajemen Bank Mandiri Syariah dalam mengelola bisnisnya. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Total Asset Turn Over* selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 triwulan ke 2 sebagai berikut:

[1] http://www.syariahmandiri.co.id, diakses 24 Juni 2015

Grafik 4.3
***TATO* dalam (%)**

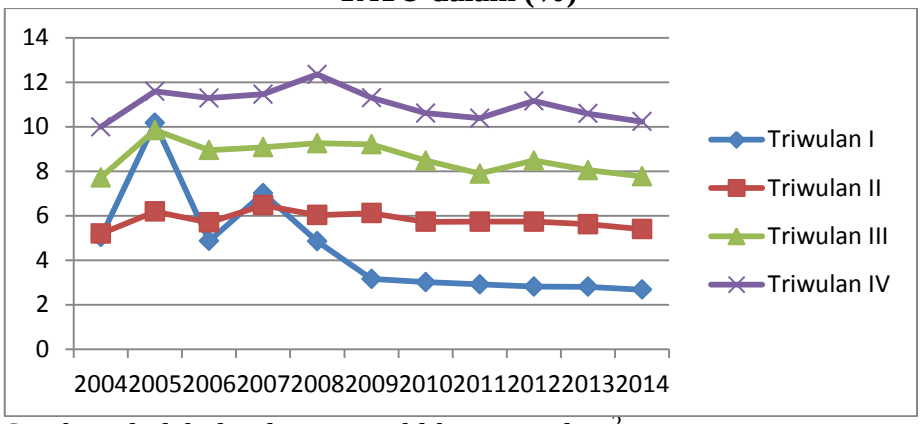

Sumber: diolah dari laporan publikasi triwulan [2]

Total Asset Turn Over memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 2,68% periode tahun 2014 triwulan ke 1 pada Bank Syariah Mandiri Indonesia dan nilai tertinggi 12,35% pada periode tahun 2008 triwulan ke 4, dengan rata-rata sebesar 7,47%. Hal ini menunjukkan bahwa asset Bank Syariah Mandiri masih berputar secara normal dalam satu periode dan tidak menggalami penggemukan aktiva

4. Analisis *Non Performing Financing*

Rasio pembiayaan bermasalah dapat muncul melaui faktor eksternal dan internal bank. Faktor eksternal yang dimaksudkan adalah seperti bencana alam atau kejadian lain yang berada diluar kontrol perbankan, faktor internal dapat pula berasal dari kemampuan nasabah dalam mengansur pinjaman atau kurang tepatnya perbankan syariah dalam memberikan pembiayaan. Besarnya *Non Performing Financing* yang diperbolehkan BI adalah maksimal 5%, jika melebihi 5% akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank sayriah dan

[2] http://www.syariahmandiri.co.id, diakses 24 Juni 2015

sekaligus mengurangi skor yang diperolehnya. Dari Analisa perhitungan, dapat diperoleh data *Non Performing Financing* selama periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 triwulan ke 2 sebagai berikut:

Grafik 4.4
***NPF* dalam (%)**

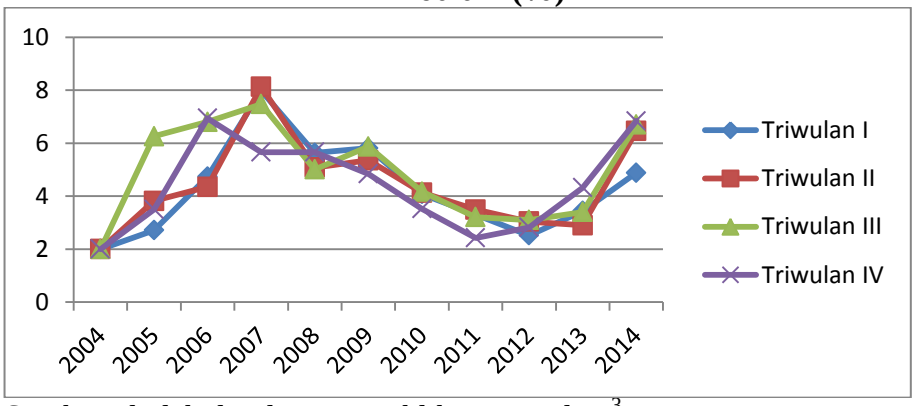

Sumber: diolah dari laporan publikasi triwulan [3]

Non Performing Financing memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 2.00% periode tahun 2004 pada Bank Syariah Mandiri Indonesia dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 8.13% pada periode tahun 2007 triwulan ke 2, dengan nilai rata-rata sebesar 4,50%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian nilai *Non Performing Financing* Bank Syariah Mandiri Indonesia tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 5%, namun tetap harus diwaspadai karena nilai rata-rata yang dimiliki hampir mencapai angka 5%.

5. Uji Normalitas Data

[3] http://www.syariahmandiri.co.id, diakses 24 Juni 2015

a. Uji normalitas Data dengan Kolmogrov-smirnov

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, akan digunakan alat uji normalitas yaitu One Sample Kolmogrov-Smirnov Test. Data dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05.[4] Pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPF	INFLASI	FDR	TATO	Lag_NPF
N		44	44	44	44	43
Normal Parameters[a]	Mean	4.5077	.5693	90.2148	7.4770	4.4535
	Std. Deviation	1.71911	.61342	5.05770	2.83218	1.70094
Most Extreme Differences	Absolute	.126	.142	.081	.107	.127
	Positive	.126	.142	.081	.107	.127
	Negative	-.072	-.092	-.055	-.094	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.838	.945	.538	.710	.833
Asymp. Sig. (2-tailed)		.484	.334	.935	.694	.491

a. Test distribution is Normal.

Sumber: lampiran 3

Pada tabel *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk X1 (Inflasi) sebesar 0, 334, X2 (*Financial to Deposite Ratio)* sebesar 0,935, X3 (*Total Asset Turn Over)* sebesar 0,694 dan Y (*Non Performing Finance)* sebesar 0,484. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara

[4] Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0,* (Jakarta: Prestasi Pustaka,2009), hlm. 83

normal. Karena memiliki nilai signifikansi > 0,05. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau (α) = 5%) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:[5]

1) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai profitabilitas < 0,05, distribusi data adalah tidak normal.
2) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai profitabilitas > 0,05, ditribusi data adalah normal

6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas yaitu jika *variance inflation factor (VIF)* tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari multikoloniearitas. Nilai *VIF* dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

[5] ., *Ibid*, hlm. 83

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INFLASI	.910	1.099
	FDR	.940	1.064
	TATO	.894	1.119
	Lag_NPF	.890	1.124

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 4

Berdasarkan *Coefficients* diatas dapat diketahui bahwa *VIF* adalah 1,099 (variabel inflasi), 1,064 (variabel *FDR)* dan 1.119 (variabel *TATO).* Hasil ini berarti variabel Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas karena hasilnya lebih kecil dari 10.

b. Uji Heterokedastisidas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisidas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*. Tidak terdapat heterokedastisitas jika: (1) penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola; (2) titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0; dan (3) titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.[6]

[6] Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik Dengan SPSS 16.0*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2009), hlm. 79-80

Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas

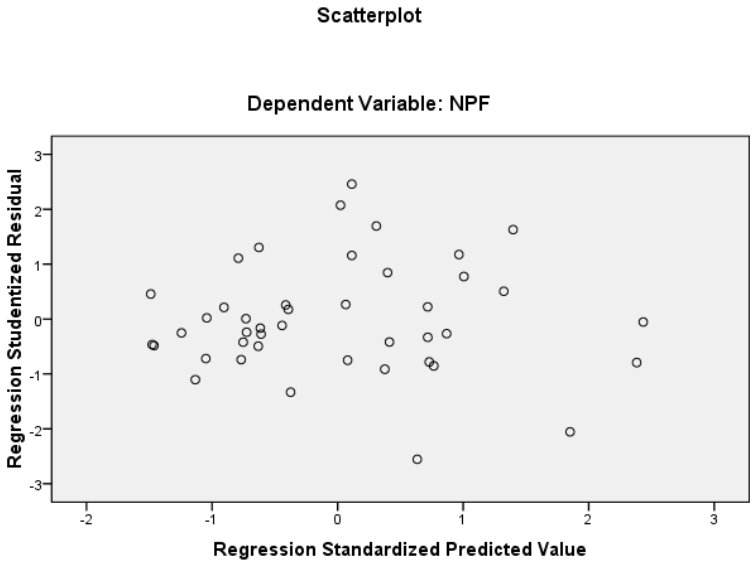

Sumber: lampiran 5

Berdasarkan dari pola model *Scatterplot* diatas diketahui tidak terjadi heterokedastisitas, hal ini ditunjukan oleh titik-titik data yang tidak berpola serta menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk menguji autokorelasi akan dilakukan dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson* dengan ketentuan sebagai berikut:[7]

(1) 1,65 < DW< 2,35 maka tidak ada autokorelasi

[7] ., *Ibid,* 80

(2) 1,21 < DW < 1,65 atau 2,35 < DW < 2,79 maka tidak dapat disimpulkan

(3) DW < 1,21 atau DW > 2,79 maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi Data 1

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.160[a]	.026	-.048	1.75947	.342

a. Predictors: (Constant), TATO, FDR, INFLASI

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 1

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Durbin-Watson* pada *Model* Summary menunjukan hasil sebesar 0,342. Karena nilai 0,342 terletak diantara < 1,21 atau DW > 2,79 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terjadi autokorelasi.

Guna mengatasi permasalahan autokorelasi ini maka langkah selanjutnya yaitu salah satunya dengan melakukan transformasi (*Generalized Least Squered)*. Transformasi ini dilakukan dengan mengurangi nilai variabel (bebas dan terikat) pada waktu ke-t, dengan waktu ke-(t-1).[8]

[8] Muhammad Firdaus, *Ekonometrika suatu Pendekatan Aplikatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 159 – 177.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi Data kedua

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874[a]	.763	.738	.86706	2.119

a. Predictors: (Constant), Lag_NPF, INFLASI, FDR, TATO

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 2

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai *Durbin-Watson* pada *Model* Summary menunjukan hasil sebesar 2.119. Karena nilai 2.119 terletak diantara 1,65 < DW< 2,35 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

7. Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda untuk mengetahui pola hubungan antara variabel independen (Inflasi, FDR dan TATO) dengan variabel dependennya (NPF). Analisis regresi berganda dapat dijelaskan pada tabel berikut

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Berganda

S

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.107	2.574		-1.984	.054
	INFLASI	.032	.226	.012	.142	.888
	FDR	.066	.027	.197	2.425	.020
	TATO	-.048	.050	-.081	-.965	.340
	Lag_NPF	.907	.083	.910	10.879	.000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 6

Output *Coefficients* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini :

Y = -5,107 + 0,032 + 0,066 – 0,048 atau

NPF = -5,127 + 0,032 (Inflasi) + 0,066 (FDR) – 0,048 (TATO)

Keterangan:

a. Konstanta sebesar -5,107 menyatakan bahwa apabila variabel inflasi, rasio *Financing to Deposit Ratio* dan *Total Aasset Turn Over* dalam keadaan konstan (tetap) maka nilai rasio pembiayaan bermasalah akan turun 5,107%.
b. Koefisien regresi X1 sebesar 0,032 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan unit dari Inflasi, maka akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah sebesar 0,032% dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit dari Inflasi, maka akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah sebesar 0,032%.
c. Koefisien regresi X2 sebesar 0,066 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah sebesar 0,066 % dan sebaliknya jika setiap penurunan sebesar 1 satuan unit dari *Financing to Deposit Ratio*, maka akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah sebesar 0,066 %.
d. Koefisien regresi X3 sebesar -0,048 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 satuan unit dari *Total Aasset Turn Over*, maka akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah sebesar 0,048 % dan

sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit dari *Total Aasset Turn Over*, maka rasio pembiayaan bermasalah juga diprediksi mengalami kenaikan sebesar 0,048%.

8. Uji Hipotesis

a. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah

Semakin tinggi tingkat inflasi tidak menjadi tolak ukur tingkat *Non Performing Financing* bank umum syariah. Dari data yang ada pada penelitian, ketidak-seimbangan perekonomian cenderung naik turun dapat dilihat dalam tabel inflasi. Kecenderungan inflasi meningkat pada tahun 2008 disebabkan oleh beberapa harga komoditi yang naik sehingga mempengaruhi peningkatan secara keseluruhan.

Tabel 4.6
Hasil Uji t-test

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.107	2.574		-1.984	.054
	INFLASI	.032	.226	.012	.142	.888
	FDR	.066	.027	.197	2.425	.020
	TATO	-.048	.050	-.081	-.965	.340
	Lag_NPF	.907	.083	.910	10.879	.000

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 7

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. Sebesar 0,888 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 5%) 0,05 maka:

Sig. α

0,888 > 0,05

Karena nilai Sig > α maka disimpulkan untuk menerima H_0 dan menolak Ha, yang berarti pengaruh inflasi terhadap rasio pembiayaan bermasalah tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis I tidak teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} Sebesar 0.142 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi (α = 5%) 0,05 maka:

t_{hitung} t_{tabel}

0,142 < 2,02

Karena nilai t_{hitung} < t_{tabel} maka disimpulkan untuk menerima H_0 dan menolak Ha, yang berarti pengaruh inflasi terhadap rasio pembiayaan bermasalah tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis I tidak teruji.

b. Analisis Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing)*

Semakin tinggi rasio pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio)* suatu bank umum syariah, menjadi tolak ukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah. *Financing to Deposit Ratio* dalam hal ini merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh

bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah.

Maksimal *Financing to Deposit Ratio* yang ditetapkan oleh BI adalah sebesar 110%. Karena dapat menjadikan pemicu peningkatan rasio pembiayaan bermasalah bank syariah, disebabkan oleh kurang tepatnya penyaluran dana oleh bank syariah.

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. Sebesar 0,020 (t_{tabel}) dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 5%) 0,05 maka:

Sig. α

0,020 < 0,05

Karena nilai Sig < α maka disimpulkan untuk menolak H_0 dan menerima Ha, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara rasio pembiayaan terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance)*. Jadi hipotesis II teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} Sebesar 2,425 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi (α = 5%) 0,05 maka:

t_{hitung} t_{tabel}

2,425 > 2,02

Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka disimpulkan untuk menolak H_0 dan menerima Ha, yang berarti pengaruh yang signifikan antara

rasio pembiayaan terhadap rasio pembiayaan bermasalah. Jadi hipotesis II teruji

c. Analisis Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah

Rasio *Total Asset Turn Over* menunjukkan seberapa besar kemapuan manajemen Bank Mandiri Syariah dalam mengelola bisnisnya guna menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai Sig. Sebesar 0.340 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 5%) 0,05 maka:

Sig. α

0.340 > 0,05

Karena nilai Sig > α maka disimpulkan untuk menerima H_0 dan menolak Ha, yang berarti pengaruh rasio perputaran aktiva terhadap rasio pembiayaan bermasalah tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis III tidak teruji.

Atau, dalam tabel *Coefficient* diperoleh nilai t_{hitung} Sebesar 0.340 dibandingkan dengan t_{tabel} yang memiliki taraf signifikansi (α = 5%) 0,05 maka:

t_{hitung} t_{tabel}

-0.965 < 2,02

Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka disimpulkan untuk menerima H_0 dan menolak Ha, yang berarti pengaruh rasio perputaran aktiva terhadap rasio pembiayaan bermasalah tidak signifikan secara statistik. Jadi hipotesis III tidak teruji.

d. Analisis Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Non Performing Finance*

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter dimana terjadi suatu penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Semakin tinggi tingkat inflasi tidak menjadi tolak ukur tingkat *Non Performing Financing* bank umum syariah. Hal ini dapat dilihat dari tabel laju inflasi. Penyebab utamanya adalah menurunnya tingkat konsumsi dan ekspor beserta melemahnya daya beli masyarakat, serta menurunnya permintaan luar negeri seiring dengan melambatnya ekonomi global. *Financing to Deposit Ratio* akan menunjukkan tingkat kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah. Rasio ini dipergunakan untuk mengukur sampai sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari pihak ketiga. Kurang tepatnya pembiayaan dalam bank syariah bisa jadi sebagai pemicu peningkatan rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.

Perputaran aktiva bank syariah digunakan sebagai wujud kesuksesan manajemen bank syariah dalam menghasilkan penjualan untuk meningkatkan profitabilitas bank tersebut.

Perputaran aktiva bank (*Total Asset Turn Over*) tidak mungkin <1 putaran dalam satu periode, berarti apabila terjadi hal tersebut menandakan bank syariah mengalami obesitas (kegemukan) sehingga sulit menghasilkan penjualan yang memadai, sampai aset perusahaan tidak dapat berputar bahkan sekali saja dalam setahun. Hingga menurunkan tingkat keuntungan bank syariah dan mengganggu kelancaran rasio pembiayaan bank syariah sehingga mengancam kenaikan rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Dalam pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Non Performing Finance,* peneliti menguji dengan uji f (F-test) sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F (F-test)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	92.076	4	23.019	30.619	.000[a]
	Residual	28.568	38	.752		
	Total	120.645	42			

a. Predictors: (Constant), Lag_NPF, INFLASI, FDR, TATO

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 8

Output di atas (*ANOVA),* terbaca nilai F_{hitung} sebesar 30.619 > F_{tabel} 2,61 maka disimpulkan menolak H_0, yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara statistik antra Inflasi, *Financing to Deposit Ratio,* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Non*

Performing Finance. Taraf Signifikansi rasio pembiayaan bermasalah (0,000) < 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi α = 5%), maka disimpulkan untuk menolak H_0 dan menerima Ha, yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara statisti antra Inflasi, *Financing to Deposit Ratio,* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Non Performing Finance.*

Model regresi ini bisa dipakai untuk memprediksi pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Non Performing Finance*. Umumnya output ini digunakan untuk menguji hipotesis.

9. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.874[a]	.763	.739	.86665

a. Predictors: (Constant), Lag_Y, INFLASI, FDR, TATO

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: lampiran 9

Output diatas (*model summary),* angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,763 atau 76,3%. Variabel terikat rasio pembiayaan bermasalah dijelaskan oleh variabel Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Total Asset Turn Over,* dan sisanya 23,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi sebagian besar

variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing)*

Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidak seimbangan sektor perekonomian masyarakat. Semakin tinggi variabel ini pada dasarnya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* atau cenderung memberikan efek penurunan terhap rasio pembiayaan bermasalah. Hasil pengujian antara Inflasi dengan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan secara statistik inflasi terhadap rasio pembiayaan bermasalah. Hal tersebut disebabkan karena bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional.

Krisis pertengahan tahun 1997 membuktikan tentang adanya kondisi menguntungkan bank syariah.[9] Saat perbankan nasional tengah terjangkit virus *negative spread* dimana terjadi kerugian akibat bunga simpanan lebih tinggi dari bunga kredit tetapi bank syariah dengan prinsip bagi hasil justru beroperasi seperti biasa bahkan terlihat tanpa beban. Operasional bank syariah memiliki skema produk yang merujuk pada dua kategori kegiatan ekonomi yaitu produksi *(profit*

[9] M. Lutfi Hamidi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*, (Jakarta Selatan : Senayan Abadi Publishing, 2003), hlm. 47

sharing) dan distribusi (jual beli dan sewa menyewa). Selain itu, dalam menjalankan operasionalnya mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil, sehingga tidak membebani nasabah dalam pengembalian angsuran.

Efek inflasi terhadap pendapatan masyarakat sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi.[10] Contohnya adalah serikat buruh yang kuat, mereka memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentasei yang lebih besar dari laju inflasi ketika berhasil dalam menuntut upah dengan prosentasi lebih besar dari laju inflasi.

Walaupun objek dan penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil penelitian ini didukung oleh Ernawati Puspitasari[11] menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).*

2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* Terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki *Financing to Deposit Ratio* yang relatif rendah.

---

[10] Nopirin, *Ekonomi Moneter Buku 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 32

[11] Ernawati Puspitasari, "*Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*", http:// diglib.uin-suka.ac.id.BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, dikasea pada 14 Juni 2015

Sebaliknya bila *Financing to Deposit Ratio* melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.[12] Maksimal *Financing to Deposit Ratio* yang ditetapkan oleh BI adalah sebesar 110%. Karena dapat menjadikan pemicu peningkatan rasio pembiayaan bermasalah bank syariah, disebabkan oleh kurang tepatnya penyaluran dana oleh bank syariah

Hasil pengujian rasio pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio)* dan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* menunjukkan berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio)* terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).*

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan dilihat dari rasio pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio)* sudah cukup baik dengan rata-rata 89,62%. Begitu juga dengan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)*, dalam penelitian ini dikemukakan bahwa rasio pembiayaan bermasalah Bank Syariah Mandiri Indonesia memiliki kecenderungan meningkat dengan rata-rata hampir menyentuh angka 5%. Hal tersebut masih perlu diwaspadai meski dalam batas kewajaran seperti yang ditetapkan oleh Bank Indonesia disebabkan apabila rasio pembiayaan bermasalah mencapai atau melebihi 5% akan menyebabkan menurunnya mutu pembiayaan

[12] Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Pres, 2000), hlm. 75

dan menurunnya nilai kesehatan operasional baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkup perbankan syariah .

Rasio pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio)* merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank syariah.[13] Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa Bank Syariah Mandiri Indonesia semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Hal ini berarti bahwa Bank Syariah Mandiri Indonesia cenderung menjaga tingkat likuiditasnya pada titik aman. Oleh karena itu pada penelitian rasio pembiayaan (*Financing to Deposit Ratio*) yang merupakan tolak ukur rasio likuiditas memberikan pengaruh nyata dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah bank syariah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian obyek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati Puspitasari[14] dan Eris Munandar[15] yang menunjukan hasil bahwa rasio pembiayaan

---

[13] Heri Sudarsono, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2005), hlm. 61

[14] Ernawati Puspitasari, "*Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*", http:// diglib.uin-suka.ac.id.BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, dikasea pada 14 Juni 2015

[15] Eris Munandar, "*Pengaruh DPK, LDR dan ROA terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri*, http://diglib.uin-suka.ac.id/5264/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. Diakses pada 1 Mei 2015.

(*Financial to Deposit Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).*

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing*)

Total Asset Turn Over merupakan rasio aktivitas yang menjalankan efektivitas manajemen dalam mengelola bisnisnya (sumber-sumber yang ada). *Total Asset Turn Over* ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan manajemen dalam mengelola semua investasi (aktiva) guna menciptakan penjualan.[16] Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi rasion ini semakin baik karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan. Sehingga tidak akan mempengaruhi rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance),* karena berhubungan dengan peningkatan profitabilitas bank syariah.

Hasil pengujian antara *Total Asset Turn Over* dengan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel *Total Asset Turn Over* terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).*

---

[16] Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta:AMPYKPN, 2005), hlm 120-121.

Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena merupakan pertanda bahwa manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan[17]. Dalam kurun waktu periode 2004-2014 telah tercatat bahwa Bank Mandiri Syariah terbebas dari kesulitan menghasilkan penjualan yang memadai karena hasil dari pendapatan operasional dibagi dengan aktiva menunjukkan aktiva dapat berputar > 1 kali putaran dengan rata-rata 7.47%. Sehingga mengurangi rasio pembiayaan bermasalah bank syariah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio *Total Asset Turn Over* berpengaruh negatif terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).*

Total Asset Turn Over berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* Bank Syariah Mandiri Indonesia. Dengan kata lain semakin kecil *Total Asset Turn Over* maka akan membawa dampak pada peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).* Tingkat keberhasilan perputaran aktiva bank ikut mempengaruhi tingkat rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* bank. Apabila kondisi *Total Asset Turn Over* suatu bank meningkat akan mengakibatkan peningkatan profitabilitas bank syariah, sehingga peluang pengembalian pinjaman lebih besar. Semakin tinggi *Total*

[17] Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm. 145

Asset Turn Over akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* bank syariah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Hartini Ningsih[18] dengan penelitian ini namun ketika pengujian obyek berbeda mendapatkan hasil lain yang menunjukan bahwa rasio perputaran aktiva (*Total Asset Turn Over)* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan secara statistik terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).* Sedangkan penelitian terdahulu membandingkan rasio perputaran aktiva (*Total Asset Turn Over)* terhadap tingkat profitabilitas bank syariah dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan.

4. Pengaruh Inflasi, *Financial to Deposit Ratio* dan *Total Asset Turn Over* terhadap Rasio Pembiayaan Bermasalah (*Non Performing Financing)*

Dari outup *ANOVA* pada tabel 4.5 terbaca nilai yang berarti ada pengaruh yang signifikan secara statisti antra Inflasi, *Financing to Deposit Ratio,* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Non Performing Finance*.

Adanya pengaruh inflasi terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* yakni dengan semakin kecil inflasi maka akan membawa dampak pada peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).* Tingkat ketidak seimbangan

[18] Hartini Ningsih, *Analisis Pengaruh Total Asset Turn Over dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada BTN KC. Syariah Jakarta*, http://uinjkt.ac.idHARTINI NINGSIH-FSH.pdf, diakses pada 14 Juni 2015

perekonomian tidak ikut mempengaruhi rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).* Apabila semakin tinggi inflasi maka akan membawa dampak pada penurunan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam menjalankan operasionalnya bank Syariah mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil.

Semakin tinggi rasio pembiayaan (*Financial to Deposit Ratio*) mencerminkan bahwa Bank Syariah Mandiri Indonesia semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Namun disisi lain, pembiayaan yang disalurkan tidak memberikan keuntungan yang besar bagi bank karena masih ada beberapa periode yang memiliki rasio pembiayaan bermasalah mencapai atau melebihi 5% sehingga menyebabkan menurunnya mutu pembiayaan dan menurunnya nilai kesehatan operasi baik di dunia masyarakat maupun di dunia perbankan syariah. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dengan Sig. $> \alpha$.

Adanya pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) dengan kata lain semakin kecil *Total Asset Turn Over* maka kan membawa dampak pada peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing).* Rasio perputaran aktiva sebagai cermin kesuksesan manajemen bank dalam menghasilkan penjualan. Apabila kondisi *Total Asset Turn Over* suatu bank meningkat akan mengakibatkan

peningkatan profitabilitas, berarti bahwa bank syariah selama ini telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan penjualan produk bank syariah, sehingga peluang pengembalian pinjaman lebih besar. Semakin tinggi *Total Asset Turn Over* akan menurunkan rasio pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing)* bank syariah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek yang berbeda mendapatkan hasil yang sama, hal ini juga didukung oleh penelitian Ernawati Puspitasari[19] dan Eris Munandar[20]. Menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara inflasi, rasio pembiayaan dan rasio perputaran aktiva terhadap rasio pembiayaan bermasalah.

---

[19] Ernawati Puspitasari, "*Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia*", http:// diglib.uin-suka.ac.id.BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, dikasea pada 14 Juni 2015

[20] Eris Munandar, "*Pengaruh DPK, LDR dan ROA terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Mandiri*, http://diglib.uin-suka.ac.id/5264/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. Diakses pada 1 Mei 2015.